NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI

[1]Elmustian, [2]Giovannesandesva Hendri, [3]Rizka Auliya Jufri

[1,2,3]Universitas Riau
Email: [1]elmustian@lecturer.unri.ac.id, [2]giovannesandesva.hendri6082@grad.unri.ac.id, [3]rizka.auliya6253@grad.unri.ac.id

ABSTRAK

Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai amanah moral dan spiritual yang menuntut tanggung jawab, keadilan, serta akhlak mulia. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut tidak hanya ditemukan dalam sumber-sumber fikih dan teologi, tetapi juga dalam karya sastra klasik Melayu, salah satunya *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Islami yang terkandung dalam pasal 1–12 *Gurindam Dua Belas*, dengan menelaah pesan moral, etika, dan prinsip akhlak yang relevan bagi pemimpin muslim. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik dan analisis isi, penelitian ini menganalisis pada kutipan gurindam yang berhubungan dengan nilai amanah, ketakwaan, kejujuran, pengendalian diri, keadilan, etika berpikir, dan etika berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pasal dalam *Gurindam Dua Belas* mengandung prinsip kepemimpinan Islami yang konsisten, seperti tauhid dan kesadaran diri sebagai fondasi kepemimpinan pada pasal 1dan 2, pengendalian pancaindra dan hawa nafsu pada pasal 3 dan 12, etika lisan dan komunikasi pada pasal 4 dan 7, integritas moral pada pasal 5 dan 8, tanggung jawab sosial dan keluarga pada pasal 9 dan 10, serta pelayanan kepada masyarakat dan bangsa pada pasal 11. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan pandangan wereldanschauung Raja Ali Haji sebagai ulama intelektual Melayu abad ke-19, tetapi juga relevan dalam menghadapi tantangan kepemimpinan modern seperti krisis moral, korupsi, dan degradasi etika publik. Dengan demikian, *Gurindam Dua Belas* dapat dijadikan rujukan etis dalam penguatan karakter pemimpin Islami.

Kata Kunci : *Nilai-Nilai Kepemimpinan, Islami, Gurindam Dua Belas, Karya Raja Ali Haji*

ABSTRACT

Leadership in Islam is viewed as a moral and spiritual mandate that demands responsibility, justice, and noble character. These leadership values are found not only in Islamic jurisprudence and theology sources but also in classical Malay literary works, one of which is Raja Ali Haji's Gurindam Dua Belas. This study aims to identify and analyze the Islamic leadership values contained in chapters 1–12 of Gurindam Dua Belas, by examining the moral messages, ethics, and moral principles relevant to Muslim leaders. Using a qualitative descriptive method with a hermeneutic approach and content analysis, this study analyzes gurindam excerpts related to the values of trustworthiness, piety, honesty, self-control, justice, ethical thinking, and ethical communication. The results of the study show that each article in Gurindam Dua Belas contains consistent Islamic leadership principles, such as monotheism and self-awareness as the foundation of leadership in articles 1 and 2, control of the five senses and desires in articles 3 and 12, oral ethics and communication in articles 4 and 7, moral integrity in articles 5 and 8, social and family responsibility in articles 9 and 10, and service to society and the nation in article 11. These values are not only seen from the wereldanschauung of Raja Ali Haji as a 19th-century Malay intellectual scholar, but are also relevant in facing modern leadership challenges such as moral crisis, corruption, and ethical degradation of society. Therefore, Gurindam Dua Belas can be used as an ethical reference in developing the character of Islamic leaders.

Keywords : *Leadership Values, Islamic, Gurindam Dua Belas, Works of Raja Ali Haji*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, politik, maupun spiritual (Departemen Pendidikan Nasional, 2016). Dalam Islam, kepemimpinan tidak hanya dipandang sebagai posisi kekuasaan, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, keadilan, dan nilai-nilai etika yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Konsep kepemimpinan Islami menekankan pada pemimpin yang berperan sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi, yang harus memprioritaskan kesejahteraan umat, menegakkan kebenaran, dan menghindari kezaliman. Nilai-nilai ini telah diwariskan melalui berbagai karya sastra dan intelektual Muslim sepanjang sejarah, termasuk dalam tradisi Melayu.

Salah satu karya klasik yang kaya akan nilai-nilai kepemimpinan Islami adalah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Raja Ali Haji (1809–1870) adalah seorang ulama, sastrawan, dan pemikir Melayu dari Kesultanan Riau-Lingga pada abad ke-19 (Azra, 2013). Ia dikenal sebagai tokoh yang memadukan tradisi Islam dengan budaya Melayu, serta berkontribusi besar dalam pengembangan bahasa dan sastra Melayu. Gurindam Dua Belas, yang ditulis pada tahun 1847, merupakan kumpulan gurindam (pantun empat baris) yang berisi nasihat-nasihat moral, etika, dan ajaran hidup. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika, tetapi juga mencerminkan pandangan Raja Ali Haji tentang kepemimpinan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan pengabdian kepada masyarakat.

Relevansi Gurindam Dua Belas dalam konteks kepemimpinan Islami semakin penting di era globalisasi saat ini, di mana tantangan kepemimpinan meliputi korupsi, ketidakadilan sosial, dan krisis moral. Banyak pemimpin modern, baik di tingkat nasional maupun internasional, menghadapi dilema antara kekuasaan duniawi dan tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai kepemimpinan dari karya klasik seperti ini dapat memberikan wawasan alternatif bagi pembentukan pemimpin yang lebih bermoral dan efektif (Nata, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Islami yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas, dengan harapan dapat berkontribusi pada pengembangan model kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Secara historis, Raja Ali Haji hidup di masa transisi Kesultanan Riau-Lingga yang sedang menghadapi pengaruh kolonial Belanda dan modernisasi. Ia sendiri adalah seorang pemimpin intelektual yang terlibat dalam pendidikan dan administrasi kerajaan, sehingga karyanya mencerminkan pengalaman pribadinya dalam menjalankan kepemimpinan. Gurindam Dua Belas terdiri dari 12 gurindam utama, masing-masing dengan tema yang saling terkait, seperti pentingnya ilmu pengetahuan, pengendalian diri, dan hubungan dengan Tuhan. Melalui analisis sastra, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana karya ini tidak hanya relevan bagi masyarakat Melayu abad ke-19, tetapi juga bagi generasi masa kini yang mencari inspirasi kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam (Rahim, 2019).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai kepemimpinan Islami sering kali terlupakan atau diabaikan. Banyak studi tentang kepemimpinan Islam fokus pada teori-teori kontemporer, seperti yang dikembangkan oleh tokoh seperti Ibn Khaldun atau Al-Ghazali, namun sumber-sumber sastra lokal seperti Gurindam Dua Belas jarang dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menjadikan karya Raja Ali Haji sebagai objek kajian, yang dapat memperkaya khazanah intelektual kepemimpinan Islam di Indonesia dan dunia

Melayu. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis sastra, studi Islam, dan teori kepemimpinan akan memberikan perspektif yang lebih komprehensif.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islami tercermin dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji, dan sejauh mana nilai-nilai tersebut masih relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Islami yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap elemen-elemen kepemimpinan Islami dalam karya tersebut melalui analisis teks, menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kepemimpinan kontemporer, dan memberikan rekomendasi untuk penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dan praktik kepemimpinan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif-deskriptif** dengan pendekatan **hermeneutik** dan **analisis isi** untuk mengungkap nilai-nilai kepemimpinan Islami dalam Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji dari pasal 1–12. Sumber data utama penelitian ini adalah teks gurindam, sedangkan data sekunder berasal dari literatur tentang kepemimpinan Islami dan kajian sastra Melayu klasik. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasi kutipan gurindam yang mengandung nilai amanah, ketakwaan, kejujuran, pengendalian diri, keadilan, serta etika berkomunikasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi hermeneutik untuk menafsirkan makna literal dan makna moral dalam teks. Prosedur penelitian meliputi pengumpulan teks, pembacaan mendalam, identifikasi kutipan, analisis nilai Islami, dan penyusunan deskripsi interpretatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji, merupakan salah satu teks sastra klasik Melayu yang tidak hanya menyajikan serangkaian nasihat moral, tetapi juga mengandung panduan etika kepemimpinan Islami yang kuat. Pada bagian pasal 1 hingga 12, konsep kepemimpinan yang diusulkan tidak semata-mata bersifat normatif, melainkan berasal dari prinsip-prinsip akhlak dan ketakwaan yang membentuk dasar ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan bertumpu pada nilai-nilai seperti amanah, akhlak mulia, keadilan, serta kemampuan untuk mengendalikan diri. Raja Ali Haji mengintegrasikan seluruh elemen ini ke dalam bentuk gurindam yang padat namun bermakna mendalam. Analisis selanjutnya menguraikan bagaimana pasal 1–12 mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan Islami tersebut, dengan merujuk pada kutipan langsung dari teks.

Pasal 1

Barang siapa tiada memegang agama,
Maka ia sesat di dalam dunia.
Barang siapa mengenal yang empat,
Maka ia itulah orang yang ma'rifat.
Barang siapa mengenal Allah,
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.

Barang siapa mengenal diri,
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.
Barang siapa mengenal dunia,
Tahu ia barang yang terpedaya.
Barang siapa mengenal akhirat,
Tahu ia dunia mudarat.

Pasal 1 Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji memiliki makna Islami yaitu Fondasi Kepemimpinan: Ketauhidan dan Keilmuan. Memiliki isi inti "Barang siapa tidak berpegang agama, tidak punya nama; siapa mengenal yang empat (Tuhan, diri, dunia, akhirat) adalah orang arif". Adapun nilai-nilai kepemimpinan Islami yang terkandung dalam pasal 1 yaitu; *Pertama,* tauhid sebagai dasar kepemimpinan, seorang pemimpin yang bertauhid akan menjadikan Allah sebagai pusat keputusan, bukan hawa nafsu atau kepentingan pribadi. *Kedua,* ilmu sebagai dasar kebijakan. Mengenal "yang empat" menekankan pentingnya pengetahuan spiritual dan intelektual. Pemimpin harus memahami dirinya, masyarakat, dan tujuan hidup. *Ketiga,* integritas. Tanpa agama dan nilai moral, pemimpin kehilangan kehormatan dan legitimasinya.

Pasal 2

Barang siapa mengenal yang tersebut,
Tahulah ia makna takut.
Barang siapa meninggalkan sembahyang,
Seperti rumah tiada bertiang.
Barang siapa meninggalkan puasa,
Tidaklah mendapat dua termasa.
Barang siapa meninggalkan zakat,
Tiadalah hartanya berolekat.
Barang siapa meninggalkan haji,
Tiadalah ia menyempurnakan janji.

Pasal 2 Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji memiliki makna Islami yaitu Ma'rifat dan Kesadaran Diri. Memiliki isi inti "Siapa mengenal diri, mengenal Tuhan". Adapun nilai-nilai kepemimpinan Islami yang terkandung dalam pasal 2 yaitu; *Pertama,* kesadaran diri (self-awareness). Pemimpin islami wajib memahami kelemahan, kekuatan, niat, dan tanggung jawab dirinya. *Kedua,* tawadhu' (rendah hati). Semakin mengenal diri, semakin sadar Ia bukan pemilik kekuasaan sejati, semua berasal dari Allah. *Ketiga,* tanggung jawab moral. Pemimpin yang sadar diri akan berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Pasal 3

Apabila terpelihara mata,
Sedikitlah cita-cita.
Apabila terpelihara kuping,
Khabar yang jahat tiadalah tampung.
Apabila terpelihara lidah,
Niscaya dapat daripadanya faedah.
Bersungguh-sungguh engkau memeliharakan tangan,
Daripada segala berat dan ringan.
Apabila perut terlalu penuh,
Keluarlah fi'il yang tiada senonoh.

Anggota tengah hendaklah ingat,
Di situlah banyak orang hilang semangat.
Hendaklah peliharakan kaki,
Daripada berjalan yang membawa rugi.

Pasal 3 Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji memiliki makna Islami yaitu Kontrol Diri: Menjaga Pancaindra. Memiliki isi inti "Menjaga mata, telinga, dan indera dari hal buruk". Adapun nilai-nilai kepemimpinan Islami yang terkandung dalam pasal 3 yaitu; *Pertama,* pengendalian diri (mujahadah al-nafs). Pemimpin harus mampu menahan diri dari godaan, fitnah, maksiat, dan informasi yang menjerumuskan. *Kedua,* seleksi informasi. Telinga yang tidak menampung kabar buruk menggambarkan pemimpin yang tidak mudah termakan isu, hoaks, atau gosip. *Ketiga,* akhlak pandangan. Menjaga pandangan melatih pemimpin agar memiliki hati yang bersih dan tujuan yang lurus.

Pasal 4

Hati itu kerajaan di dalam tubuh,
Jikalau lalim segala anggota pun rubuh.
Apabila dengki sudah bertanah,
Datang daripadanya beberapa anak panah.
Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
Di situlah banyak orang tergelincir.
Pekerjaan marah jangan dibela,
Nanti hilang akal di kepala.
Jika sedikit pun berbuat bohong,
Boleh diumpamakan mulutnya itu pekung.
Tanda orang yang amat celaka,
Aib dirinya tiada ia sangka.
Bakhil jangan diberi singgah,
Itulah perompak yang amat gagah.
Barang siapa yang sudah besar,
Janganlah kelakuannya membuat kasar.
Barang siapa perkataan kotor,
Mulutnya itu umpama ketur.
Di mana tahu salah sendiri,
Jika tidak orang lain yang berperi.
Pekerjaan takbur jangan diratakan,
Sebelum mati dirinya merugikan.

Pasal 4 Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji memiliki makna Islami yaitu Etika Komunikasi. Memiliki isi inti "Menjaga lidah; diam lebih baik daripada bicara sia-sia". Adapun nilai-nilai kepemimpinan Islami yang terkandung dalam pasal 4 yaitu; *Pertama,* komunikasi bijak (qaulan sadida). Pemimpin tidak boleh sembarang berbicara; setiap ucapan membawa pengaruh dan konsekuensi. *Kedua,* menjauhi fitnah dan ujaran menyakitkan. Pemimpin islami tidak membuat luka sosial lewat kata-kata. *Ketiga,* kearifan berbicara. Prinsip Nabi: *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam."*

Pasal 5

Jika hendak mengenal orang berbangsa,
Lihatlah kepada budi dan bahasa.
Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
Sangat memeliharakan yang sia-sia.
Jika hendak mengenal orang mulia,
Lihatlah kepada kelakuan dia.
Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
Bertanya dan belajar tiadalah jemu.
Jika hendak mengenal orang yang berakal,
Di dalam dunia mengambil bekal.
Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

Pasal 5 Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji memiliki makna Islami yaitu Menjaga Perbuatan. Memiliki isi inti ”Pelihara tangan dari perbuatan keji”. Adapun nilai-nilai kepemimpinan Islami yang terkandung dalam pasal 5 yaitu; *Pertama,* integritas tindakan. Pemimpin bukan hanya baik dalam kata, tapi juga dalam perbuatan. *Kedua,* tidak menyalahgunakan kekuasaan. Tangan simbol kekuatan; menjaga tangan berarti menjauhi: korupsi, kekerasan, penyalahgunaan jabatan. *Ketiga,* amanah. Pemimpin harus dipercaya karena tindakannya mencerminkan nilai keadilan dan etika.

Pasal 6

Cahari olehmu akan sahabat,
Yang boleh dijadikan obat.
Cahari olehmu akan guru,
Yang boleh tahukan tiap seteru.
Cahari olehmu akan istri,
Yang boleh menyerahkan diri.
Cahari olehmu akan kawan,
Pilih segala orang yang setiawan.
Cahari olehmu akan abdi,
Yang ada baik sedikit budi.

Pasal 6 Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji memiliki makna Islami yaitu Menjaga Perut: Kehalalan dan Kejujuran. Memiliki isi inti “Perut harus dijaga, jangan ada yang haram masuk”. Adapun nilai-nilai kepemimpinan Islami yang terkandung dalam pasal 6 yaitu; *Pertama,* kejujuran dan rezeki yang bersih. Pemimpin tidak boleh mengambil sesuatu yang haram, baik suap, korupsi, maupun penyalahgunaan anggaran. *Kedua,* zuhud terhadap dunia. Pemimpin tidak serakah; Ia menjaga integritas dan kesucian hidup. *Ketiga,* keberkahan kepemimpinan Rezeki haram merusak hikmah dan keberkahan seorang pemimpin.

Pasal 7

Apabila banyak berkata-kata,
Di situlah jalan masuk dusta.
Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
Itulah tanda hampir duka.
Apabila kita kurang siasat,
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat.

Apabila anak tidak dilatih,
Jika besar bapaknya letih.
Apabila banyak mencela orang,
Itulah tanda dirinya kurang.
Apabila orang yang banyak tidur,
Sia-sialah umur.
Apabila mendengar akan khabar,
Menerimanya itu hendaklah sabar.
Apabila mendengar akan aduan,
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan.

Pasal 7 menekankan pengendalian diri, dan ini merupakan prinsip penting dalam kepemimpinan Islami karena pemimpin yang tidak mampu mengendalikan diri akan mudah tergelincir pada tindakan zalim atau keputusan yang tidak adil. Kutipan "*Apabila banyak berkata-kata, di situlah jalan masuk dusta*" menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus menjaga lisannya. Dalam Islam, menjaga lisan adalah syarat utama akhlak pemimpin; Rasulullah SAW bahkan menegaskan bahwa keselamatan manusia bergantung pada kemampuannya menahan ucapan yang tidak bermanfaat. Gurindam ini sejalan dengan konsep *qaulan sadīdan* (ucapan yang benar) yang disebut dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 70). Ketika Raja Ali Haji mengingatkan bahwa banyak bicara membuka jalan bagi dusta, ia sesungguhnya menegaskan bahwa pemimpin harus berbicara dengan kebenaran, ketelitian, dan kehati-hatian. Selain itu, baris "*Apabila banyak berlebih-lebihan suka, itulah tanda hampir duka*" juga mengandung nilai Islami karena menunjukkan pentingnya sikap moderat (*wasatiyyah*).

Islam mengajarkan bahwa pemimpin harus hidup dalam keseimbangan, tidak berlebihan dalam kesenangan atau emosi. Sifat berlebihan akan melemahkan kewibawaan pemimpin, membuatnya lengah, dan menjauhkannya dari sifat syukur. Hal lain yang sangat Islami dalam pasal ini adalah kutipan "*Apabila kita kurang siasat, itulah tanda pekerjaan hendak sesat*" yang menggarisbawahi pentingnya kecerdikan, strategi, dan perencanaan dalam kepemimpinan. Dalam Islam, kemampuan bertadbir (mengatur urusan secara bijaksana) merupakan ciri pemimpin yang cakap. Nabi Yusuf AS, misalnya, dipuji karena kemampuannya menyusun strategi menghadapi masa paceklik. Maka, nasihat Raja Ali Haji menunjukkan bahwa pemimpin tanpa siasat bukan hanya gagal secara administratif, tetapi juga menyimpang secara moral.

Pada bagian Pasal 7, nilai kepemimpinan Islami semakin tampak dalam kutipan "*Apabila anak tidak dilatih, jika besar bapaknya letih*." Islam memandang pendidikan sebagai amanah, dan orang tua maupun pemimpin memiliki tanggung jawab moral untuk membina generasi berikutnya. Ini sejalan dengan hadis Nabi, "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." Mengabaikan pendidikan generasi muda berarti mengabaikan masa depan umat, sehingga seorang pemimpin harus memastikan bahwa pembinaan karakter, akhlak, dan disiplin berlangsung sejak dini.

Raja Ali Haji juga memberi peringatan tentang kemalasan melalui baris "*Apabila orang yang banyak tidur, sia-sialah umur*," yang selaras dengan ajaran Islam mengenai pentingnya memanfaatkan waktu. Pemimpin yang malas akan gagal menjalankan amanah. Dalam Al-Qur'an, waktu bahkan dijadikan sumpah oleh Allah (QS. Al-'Asr), menandakan betapa pentingnya mengelola waktu secara produktif. Sikap berhati-hati dalam menerima informasi, seperti dinyatakan dalam kutipan "*Apabila mendengar akan khabar, menerimanya itu hendaklah sabar*," juga merupakan perintah Islami yang kuat. Prinsip *tabayyün* atau verifikasi informasi (QS. Al-

Hujurat: 6) adalah dasar keadilan pemimpin agar ia tidak mengambil keputusan yang terburu-buru. Dengan demikian, seluruh kandungan Pasal 7 memperlihatkan nilai-nilai Islami dalam pengendalian diri, komunikasi yang benar, disiplin, dan kehati-hatian—semuanya merupakan karakter pemimpin yang dikehendaki Islam.

Pasal 8

Barang siapa khianat kepada dirinya,
Apa lagi kepada lainnya.
Kepada dirinya ia aniaya,
Orang itu jangan engkau percaya.
Lajim daripada memegang amanat,
Tanda beroleh manfa'at.

Memasuki Pasal 8, Raja Ali Haji secara lebih langsung memberikan gambaran tentang integritas dan amanah, dua hal ini yang menjadi inti kepemimpinan Islami. Dengan menggunakan kutipan "*Barang siapa khianat kepada dirinya, apa lagi kepada lainnya*," ia menegaskan bahwa seseorang yang tidak mampu bersikap jujur kepada dirinya sendiri, apalagi kepada orang lain, tidak layak menjadi pemimpin.

Dalam Islam, kejujuran (*sidq*) adalah sifat yang sangat mendasar; pemimpin yang tidak jujur adalah pemimpin yang membuka pintu kebinasaan bagi bangsa. Rasulullah SAW dikenal sebagai *al-Amîn*, sosok yang dipercaya oleh semua orang karena integritasnya yang sempurna. Gurindam ini menyampaikan bahwa sifat khianat tidak dapat ditutupi, dan siapa pun yang mengkhianati dirinya akan lebih mudah mengkhianati amanah publik. Kutipan berikutnya, "*Lajim daripada memegang amanat, tanda beroleh manfa'at*," menyiratkan bahwa amanah bukan hanya tugas, tetapi juga pintu keberkahan dalam Islam. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menunaikan amanah kepada yang berhak (QS. An-Nisa: 58), dan pemimpin yang menjaga amanah akan mendapat kepercayaan, kestabilan, dan keberhasilan. Dengan demikian, Pasal 8 menegaskan bahwa kepemimpinan Islami tidak akan berarti tanpa integritas moral yang tinggi.

Pasal 9

Tahu pekerjaan tak baik, tapi dibuat,
Bukannya manusia yang bijaksana.
Kejahatan seorang perempuan tua,
Itulah iblis punya penggawa.
Kepada segala anak dan muda,
Hendaklah takut akan dua perkara:
Pertama takut akan Allah,
Kedua takutkan pada diri yang salah.

Pasal 9 memperluas pembahasan dengan menunjukkan hubungan antara akhlak pribadi dan kualitas kepemimpinan. Kutipan "*Tahu pekerjaan tak baik, tapi dibuat, bukannya manusia yang bijaksana*" merupakan kritik moral yang sangat tegas dan berlandaskan nilai Islami, sebab dalam Islam, mengetahui kebenaran dan tetap memilih keburukan adalah tanda kezaliman. Pemimpin yang seperti ini tidak layak memimpin karena ia melanggar prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Islam menekankan bahwa pemimpin harus menjadi teladan, bukan hanya dalam ucapan, tetapi dalam perbuatan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa keburukan yang dilakukan dengan sadar adalah perbuatan orang yang telah dibutakan hatinya.

Raja Ali Haji kemudian memperingatkan bahwa keburukan akan tumbuh seperti perangai yang digambarkan dalam baris "*Kejahatan seorang perempuan tua, itulah iblis punya penggawa*,"

yang menunjukkan bahwa sifat buruk bukan datang secara tiba-tiba, melainkan hasil dari budaya maksiat yang dibiarkan. Ini adalah cerminan ajaran Islam bahwa iblis menguasai manusia yang membiarkan dirinya jauh dari keimanan. Selanjutnya, kutipan "*Hendaklah takut akan dua perkara: pertama takut akan Allah, kedua takutkan pada diri yang salah*" menegaskan dua pilar kepemimpinan Islami: takwa dan introspeksi. Takwa adalah kompas moral pemimpin, sedangkan takut pada kesalahan diri menunjukkan kesadaran spiritual. Pemimpin dalam Islam bukan hanya pengendali organisasi, tetapi juga seseorang yang selalu memeriksa hatinya agar tidak melampaui batas.

Pasal 10

Dengan bapa jangan durhaka,
Supaya Allah tidak murka.
Dengan ibu hendaklah hormat,
Supaya badan dapat berkat.
Dengan anak janganlah lalai,
Supaya boleh naik ke tengah balai.
Dengan kawan hendaklah adil,
Supaya tangannya jadi kapil.

Pasal 10 kemudian menunjukkan bagaimana kepemimpinan Islami tidak hanya berkaitan dengan urusan publik, melainkan juga dalam hubungan keluarga dan sosial. Baris "*Dengan bapa jangan durhaka, supaya Allah tidak murka*" dan "*Dengan ibu hendaklah hormat, supaya badan dapat berkat*" berakar langsung pada ajaran Al-Qur'an mengenai kewajiban berbakti kepada orang tua (QS. Al-Isra: 23). Kepemimpinan Islami menuntut seseorang untuk berakhlak baik dalam lingkup terkecil yaitu keluarga sebelum memimpin masyarakat. Pemimpin yang gagal menghormati orang tuanya tidak akan mampu menghormati rakyatnya. Selanjutnya, kutipan "*Dengan anak janganlah lalai, supaya boleh naik ke tengah balai*" menghadirkan pandangan bahwa generasi masa depan adalah tanggung jawab pemimpin hari ini.

Dalam Islam, pendidikan anak dipandang sebagai amanah untuk mencetak pribadi saleh yang akan memberi manfaat bagi umat. Raja Ali Haji memahami bahwa kelalaian terhadap generasi muda akan menghasilkan bangsa yang lemah. Kutipan "*Dengan kawan hendaklah adil*" juga mencerminkan prinsip keadilan yang sangat penting dalam kepemimpinan. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berlaku adil bahkan kepada orang yang tidak disukai (QS. Al-Maidah: 8). Raja Ali Haji menunjukkan bahwa keadilan bukan hanya nilai publik, tetapi juga nilai dalam hubungan sosial.

Pasal 11

Hendaklah berjasa kepada yang sebangsa,
Hendaklah jadi kepala bujang yang berguna.
Hendaklah peliharakan kaki dan tangan,
Daripada segala perbuatan yang kurang sopan.

Pasal 11 memperkuat gagasan tersebut dengan mengarahkan perhatian pada tanggung jawab sosial pemimpin. Pada baris "*Hendaklah berjasa kepada yang sebangsa*," Raja Ali Haji menegaskan konsep *maslahah*, yakni bekerja demi kemaslahatan umat, yang merupakan prinsip dasar dalam etika kepemimpinan Islam. Pemimpin tidak boleh hidup untuk dirinya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat kepada masyarakat, bangsa, dan agamanya. Kutipan "*Hendaklah jadi kepala bujang yang berguna*" memperlihatkan bahwa seorang pemimpin harus mampu menjadi contoh dan memberi inspirasi kepada generasi muda. Islam mengajarkan bahwa pemimpin adalah

figur panutan; keteladanan merupakan metode kepemimpinan Rasulullah SAW yang paling utama.

Nasihat terakhir di pasal ini, "*Hendaklah peliharakan kaki dan tangan daripada segala perbuatan yang kurang sopan*," menegaskan pentingnya menjaga akhlak publik. Dalam Islam, tindakan yang melibatkan kaki dan tangan melambangkan perbuatan fisik; jika seorang pemimpin tidak mampu menjaga tindak-tanduknya, maka hilanglah kehormatannya. Kepemimpinan dalam Islam selalu mengutamakan kesopanan, kesucian perilaku, dan wibawa akhlak.

Pasal 12

Barang siapa yang memelihara mata,
Di situlah banyak iblis menggoda.
Barang siapa memelihara kuping,
Gembira dan aman dari fitnah dan saing.
Barang siapa memelihara lidah,
Niscaya dapat daripadanya faedah.
Barang siapa memelihara hati,
Tiadalah ia berbuat lagi yang tidak baik.
Barang siapa memelihara perut,
Niscaya masuklah segala ibadat dan turut.
Barang siapa memelihara faraj,
Itulah tanda orang yang mahabbah.
Barang siapa memelihara tangan,
Terlepaslah ia daripada segala tuan.
Barang siapa memelihara kaki,
Tiadalah ia berjalan yang membawa rugi.

Pasal 12 kemudian menjadi penutup yang menyatukan keseluruhan nilai-nilai Islami dalam bentuk pengendalian seluruh anggota tubuh. Raja Ali Haji membuka pasal ini dengan baris "*Barang siapa yang memelihara mata, di situlah banyak iblis menggoda*," menandakan bahwa seorang pemimpin harus menjaga pandangan dari hal-hal yang haram atau buruk. Dalam Islam, mata adalah pintu fitnah, dan pemimpin yang tidak menjaga pandangannya akan terseret pada kehinaan moral. Nasihat untuk memelihara telinga melalui baris "*Barang siapa memelihara kuping, gembira dan aman dari fitnah dan saing*" menunjukkan bahwa pemimpin tidak boleh mendengarkan fitnah atau adu domba. Fitnah adalah dosa besar dalam Islam, dan pemimpin yang mudah percaya pada fitnah akan menjadi tidak adil. Selanjutnya, baris "*Barang siapa memelihara lidah, niscaya dapat daripadanya faedah*" mempertegas bahwa lisan adalah alat penting kepemimpinan.

Pemimpin yang mampu berbicara dengan jujur, bijaksana, dan lembut akan mempengaruhi rakyatnya secara positif. Raja Ali Haji kemudian menegaskan pentingnya menjaga hati melalui "*Barang siapa memelihara hati, tiadalah ia berbuat lagi yang tidak baik*," yang jelas sesuai dengan ajaran Islam bahwa hati adalah raja segala anggota tubuh; jika hati baik, baik pula seluruh anggota. Kutipan mengenai perut, "*Barang siapa memelihara perut, niscaya masuklah segala ibadat dan turut*," mengandung makna menghindari sifat tamak, rakus, dan korupsi. Islam memandang pemimpin yang memakan yang haram sebagai pemimpin yang mengundang murka Allah. Menjaga kemaluan, tangan, dan kaki seperti dalam kutipan-kutipan selanjutnya menunjukkan bahwa pemimpin harus menjaga kehormatan diri dan tidak melakukan perbuatan

tercela. Seluruh ajaran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami bukan hanya kemampuan administrasi, tetapi sebuah disiplin spiritual yang melibatkan seluruh dimensi manusia.

Dengan demikian, analisis terhadap Gurindam Dua Belas pasal 1–12 menunjukkan bahwa Raja Ali Haji telah membangun konsep kepemimpinan Islami yang utuh, bersumber dari nilai akhlak, kejujuran, amanah, tanggung jawab, ketakwaan, dan pengendalian diri. Pasal-pasal tersebut menggambarkan bahwa pemimpin sejati adalah pemimpin yang menjaga hati, lisan, anggota tubuh, keluarga, hubungan sosial, dan amanah publik. Gurindam ini bukan hanya karya sastra, tetapi juga teks etika kepemimpinan yang sangat relevan sepanjang zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji pada pasal 1 hingga 12, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini memuat nilai-nilai kepemimpinan Islami yang sangat komprehensif dan relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berakar kuat pada konsep akhlak, ketakwaan, dan amanah yang menjadi prinsip utama dalam tradisi Islam. Melalui nasihat-nasihat yang disampaikan dalam bentuk gurindam, Raja Ali Haji memberikan panduan menyeluruh bagi pembentukan karakter pemimpin yang ideal menurut Islam—pemimpin yang tidak hanya memimpin dengan otoritas, tetapi juga dengan moralitas, kebijaksanaan, dan kedalaman spiritual.

Pasal 1 hingga 3 menekankan pentingnya fondasi spiritual berupa ketauhidan, keilmuan, dan pengendalian diri. Pemimpin dituntut memiliki pemahaman yang benar tentang Tuhan, diri, dan tujuan hidup agar tidak tersesat dalam kekuasaan. Selain itu, pemimpin harus mampu mengendalikan pancaindra dan hawa nafsu sebagai bentuk mujahadah diri, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh godaan duniawi yang dapat merusak integritas kepemimpinan.

Pasal 4 hingga 6 menyoroti aspek etika komunikasi, keluhuran akhlak, dan menjaga kehalalan rezeki. Pemimpin yang baik harus mampu berbicara dengan benar dan bijak, menjauhi fitnah dan kebohongan, serta berperilaku sopan. Kehalalan dan kebersihan hati juga menjadi syarat penting karena rezeki dan tindakan yang haram dapat merusak keberkahan dan kebijaksanaan seorang pemimpin. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islami bukan hanya soal kemampuan manajerial, tetapi juga tentang kesucian moral.

Pasal 7 hingga 10 menekankan kedisiplinan diri, kehati-hatian menerima informasi, pendidikan generasi muda, serta kewajiban berbakti kepada orang tua. Nasihat ini menegaskan bahwa pemimpin harus cerdas, moderat, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Ia juga memiliki tanggung jawab sosial untuk membina generasi penerus dan menjaga harmoni dalam keluarga serta masyarakat.

Pasal 11 dan 12 menutup rangkaian nilai kepemimpinan dengan penekanan pada tanggung jawab sosial, keteladanan, serta pengendalian seluruh anggota tubuh. Pemimpin harus memberikan manfaat bagi masyarakat, menjadi teladan bagi orang lain, dan menjaga perilaku agar tidak merugikan dirinya maupun orang lain. Pengendalian pandangan, pendengaran, lisan, hati, hingga tindakan fisik merupakan syarat mutlak bagi pemimpin Islami agar tetap berada dalam koridor kebenaran dan keadilan.

Secara keseluruhan, *Gurindam Dua Belas* mengajarkan bahwa kepemimpinan Islami bersifat holistik: mencakup akidah, akhlak, ibadah, komunikasi, tanggung jawab sosial, hingga integritas pribadi. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya relevan pada masa Raja Ali Haji hidup, tetapi juga sangat penting untuk menjawab tantangan kepemimpinan kontemporer,

seperti krisis moral, korupsi, dan ketidakadilan sosial. Karena itu, karya ini layak dijadikan referensi moral dan etika bagi pembinaan pemimpin masa kini maupun masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Akmaliah, W. (2019). Leadership ethics in the Malay-Islamic world: Reinterpreting classical texts. *Studia Islamika*, 26(3), 457–482. https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.11250

Al-Faruqi, I. R. (2020). Moral foundations of Islamic leadership: A Qur'anic framework. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1–2), 27–45. https://doi.org/10.1163/24685542-12340030

Aziz, A. (2017). Values and virtues in classical Malay literature: A study of Raja Ali Haji's ethical worldview. *Indonesia and the Malay World*, 45(132), 179–198. https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1281678

Azra, A. (2013). *Ensiklopedi Pemikiran Para Tokoh Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Balai Pustaka.

Farrag, B. (2021). Islamic ethical leadership and integrity: Contemporary relevance of classical moral teachings. *Journal of Business Ethics*, 173(4), 743–758. https://doi.org/10.1007/s10551-020-04681-z

Haji, Raja Ali. (1847). *Gurindam Dua Belas*. Riau: Kesultanan Riau-Lingga.

Hashim, R., & Zailani, S. (2020). The role of taqwa in shaping leadership character: A conceptual analysis. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(1), 56–72. https://doi.org/10.32350/jitc.101.04

Ismail, S. M., & Abdullah, M. A. (2018). Amanah and accountability in Islamic leadership: Qur'anic perspectives. *Intellectual Discourse*, 26(2), 547–566. https://doi.org/10.31436/id.v26i2.529

Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Rahim, A. R. (2019). Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Sastra Melayu. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 12(2), 115–128.

Rahman, A. (2022). Self-discipline and moral consciousness in Islamic leadership: A spiritual psychology approach. *Journal of Religion and Health*, 61(1), 510–525. https://doi.org/10.1007/s10943-021-01355-4

Roslan, M. S., & Ahmad, M. (2018). Ethical communication in Islamic leadership: A study based on classical Malay texts. *Kajian Malaysia*, 36(2), 93–111. https://doi.org/10.21315/km2018.36.2.5

Yusof, M. A., & Latif, K. (2021). The integration of akhlak and leadership in Islamic education: Implications for character formation. *Journal of Moral Education*, 50(4), 524–539. https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1724890